

**SKRIPSI****ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA GURU DAN SISWA DALAM  
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP NEGERI 2 LABUAPI**

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)  
pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Mataram

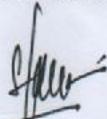


**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

**2019**

**HALAMAN PERSETUJUAN****SKRIPSI****ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA GURU DAN SISWA DALAM  
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP NEGERI 2 LABUAPI**

Telah memenuhi syarat dan disetujui  
pada tanggal, 16 Agustus 2019

**Dosen Pembimbing I**

Sri Maniani, M.Pd  
NIDN 0811038701

**Dosen Pembimbing II**

Nurmiwati, M.Pd  
NIDN 0817098601

**Menyetujui:**

**Program Studi Pend. Bahasa Indoneisa  
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan  
Ketua Program Studi,**



Habiburrahman, M.Pd.  
NIDN 0824088701

## HALAMAN PENGESAHAN

**SKRIPSI  
ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA GURU DAN SISWA DALAM  
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP NEGERI 2 LABUAPI**

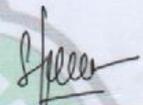
Skripsi atas nama Deby Harlia Putri Pratama telah dipertahankan di depan dosen  
penguji program studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan  
Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Mataram

Tanggal, 20 Agustus 2019

## Dosen Penguji:

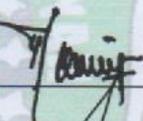
1. Sri Maryani, M.Pd.  
NIDN0811038701

(Ketua)

  
\_\_\_\_\_

2. Dra. Titin Untari, M.Pd  
NIDN 0810106301

(Anggota)

  
\_\_\_\_\_

3. Rudi Arrahman, M. Pd.  
NIDN 0812078201

(Anggota)

  
\_\_\_\_\_

## Mengesahkan:

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM



Dekan,

Drs. Hj. Maemunah, S.Pd., M.H  
NIDN0802056801

**LEMBAR PERNYATAAN**

Yang bertandatangan di bawah ini, saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa.

Nama : Deby Harlia Putri Pratama

NIM : 11411A0015

Alamat : BTN Kekalek Jalan Serayu V No. 1

Memang benar Skripsi yang berjudul "Analisis kesantuna Berbahasa Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Labuapi" adalah asli karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing. Memang diacu sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Jika kemudian hari pernyataan saya ini terbukti tidak benar, saya siap mempertanggung jawabkannya, termasuk bersedia meninggalkan gelar keserjanaan yang saya peroleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, 22 Juli 2019

Yang membuat pernyataan



Deby harlia putri Pratama  
11411A0015

## MOTTO

**Kesuksesan hanya dapat diraih dengan segala upaya dan usaha yang disertai dengan doa, karena sesungguhnya nasib seseorang manusia tidak akan berubah dengan sendirinya tanpa berusaha.**

**Waktu terus berjalan jadi hargailah waktu sebaik mungkin, untuk meraih kesuksesan.**



## Persembahan

**Bismillahirrahmanirrahim**

**Dengan rahmat Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang**

**Skripsi ini kupersembahkan untuk :**

- 1. Kedua orang tuaku tercinta, (papa Baharudin H. Ahmad Amd, Pd dan mama Oge aprilia) terimakasih tak terhingga atas segala doa, kasih sayang, nasehat dan motivasi yang sangat luar biasa, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.**
- 2. Adik-adikku (feby harlia nova dwi putri, Geby harlia tri putri dan Muhammad hadis) terimakasih telah menjadi penyemangat, menjadi dorongan dan untuk menjadi orang yang lebih baik lagi .**
- 3. Irwan S. Tp terima kasih telah mejadi motivasi dan semangat.**
- 4. Sahabat tersayaang (Ayu L, Alpia, Nisa). Terimakasih tanpa semangat dan dukungan kalian, aku tak mungkin bisa sampai disini.**
- 5. Seluruh teman-teman PBSI angkatan 2014 khususnya kelas A yang selalu berbagi ilmu yang bermanfaat dan terima kasih atas kebersamaan dan kenangan indah selama ini. Kebersamaan yang pernah kita lalui tak akan pernah terlupakan.**
- 6. Bapak-ibu Dosen Prodi PBSI, terimakasih atas bimbingan dan arahnya selama ini.**
- 7. Almamater kebanggaanku.**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, Tuhan yang maha Esayang telah memberikan rahmat dan ridho-nya, sehingga Skripsi *Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*, dapat di selesaikan tepat pada waktunya. Skripsi ini mengkaji tentang kesantunan berbahasa yang dituturkan oleh guru dan siswa khususnya di SMP Negeri 2 Labuapi. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi strata satu (S-1) Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.

Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan semua pihak. Untuk itu melalui kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan dan penyelesaian skripsi ini, khususnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. H.Arsyad Abd Gani, M.Pd. selaku Rektor UMMat
2. Ibu Drs. Hj. Maemunah, S.Pd, M.H. selaku Dekan FKIP-UMMat
3. Bapak Habiburrahman, M.Pd selaku ketua Prodi
4. Ibu Sri Maryani, M.Pd. selaku pembimbing I
5. Ibu Nurmiwati, M. Pd. Sebagai Pembimbing II, dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang juga telah memberi kontribusi memperlancar penyelesaian Skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan limpahan rahmat dan balasan yang setimpal atas peranan yang telah diberikan kepada penulis. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, berkenaan dengan itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan, semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak, Amin.

Mataram, 22 Juli 2019  
Penulis,

Deby Harlia Putri Pratama  
NIM 11411A0134

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
 <b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Penelitian Yang Relevan.....	8
2.2 Kajian Teori .....	11
2.2.1 Pragmatik .....	11
2.2.2 Kesantunan .....	11
2.2.3 Kesantunan Berbahasa .....	11

2.2.4 Ciri kesantunan .....	15
2.2.5 Kesantunan dalam Pembelajaran.....	16
2.2.4.1 Pendidikan Bahasa Santun .....	17

### **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1 Rancangan Penelitian.....	18
3.2 Lokasi Penelitian.....	23
3.3 Data dan Sumber Data .....	24
3.4 Metode Pengumpulan Data .....	24
3.5 Metode Analisis Data .....	23

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	25
4.2 Data Penelitian.....	32
4.3 Pembahasan .....	36

### **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

5.1 Simpulan .....	47
5.2 Saran – saran .....	48

<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>50</b>
-----------------------------	-----------

Deby Harlia Putri Pratama. 11411A0015. **Analisis Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP Negeri 2 Labuapi.** Skripsi. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.

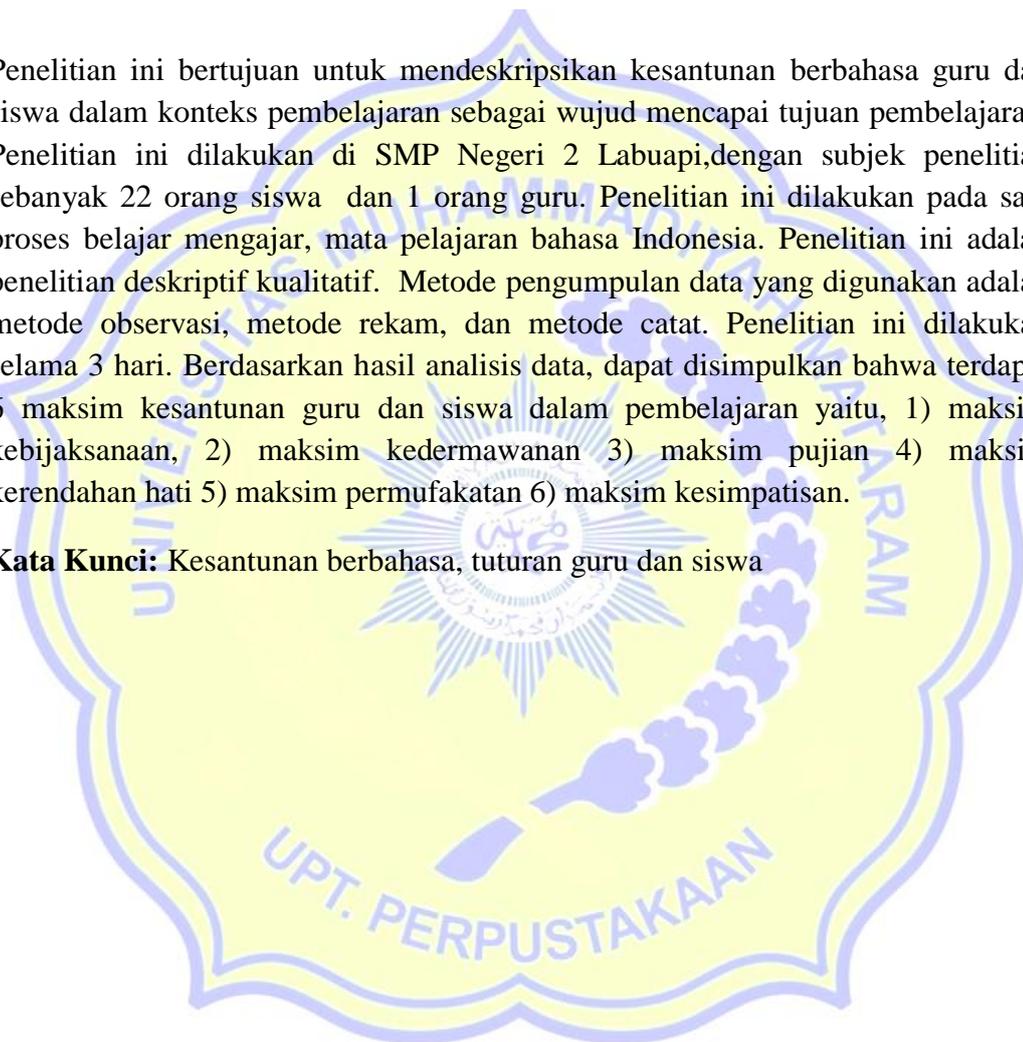
Pembimbing 1: Sri Maryani, M.Pd.

Pembimbing 2: Nurmiwati, M.Pd.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa guru dan siswa dalam konteks pembelajaran sebagai wujud mencapai tujuan pembelajaran. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Labuapi, dengan subjek penelitian sebanyak 22 orang siswa dan 1 orang guru. Penelitian ini dilakukan pada saat proses belajar mengajar, mata pelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, metode rekam, dan metode catat. Penelitian ini dilakukan selama 3 hari. Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa terdapat 6 maksim kesantunan guru dan siswa dalam pembelajaran yaitu, 1) maksim kebijaksanaan, 2) maksim kedermawanan 3) maksim pujian 4) maksim kerendahan hati 5) maksim permufakatan 6) maksim kesimpatisan.

**Kata Kunci:** Kesantunan berbahasa, tuturan guru dan siswa



Deby Harlia Putri Pratama. 11411A0015.Anthisance Analysis of Teacher and Student's Language in Indonesian Language Learning in SMP Negeri 2 Labuapi. Essay.Mataram: Muhammadiyah University of Mataram.

Advisor1: Sri Maryani, M.Pd.

Advisor2: Nurmiwati, M.Pd.

### ABSTRACT

*This study aims to describe the politeness of the language of teachers and students in the context of learning as a form of achieving learning objectives. This research was conducted at Labuapi 2 Public Middle School, with 22 research subjects and 1 teacher. This research was conducted during the teaching and learning process, Indonesian subjects. This research is a qualitative descriptive study. Data collection methods used are the observation method, the record method, and the note method. This research was conducted for 3 days. Based on the results of data analysis, it can be concluded that there are 6 maxim of teacher and student politeness in learning namely, 1) maxim of wisdom, 2) maxim of generosity 3) maxim of praise 4) maxim of humility 5) maxim of consensus 6) maxim of sympathy.*

*Keywords: politeness in language, speech of teachers and students*

UPT. PERPUSTAKAAN

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan setiap hari. Penggunaan bahasa terdapat dalam berbagai jenis kegiatan seperti dalam pembelajaran, seminar, musik, pertunjukan teater dan media masa. Sebagai gejala sosial, bahasa dan pemakaian bahasa ditentukan oleh faktor linguistik dan nonlinguistik. Diantara faktor non linguistik itu adalah faktor sosial, yang berupa status sosial, pendidikan, umur, dan jenis kelamin. Kegiatan berbahasa, manusia atau seseorang tidak dapat terlepas dari nilai-nilai sosial dan budaya yang berkembang di masyarakat, sehingga dalam berkomunikasi dengan anggota masyarakat juga dapat memperhatikan nilai-nilai itu.

Berbahasa santun seharusnya mendapatkan perhatian khusus bagi pengguna bahasa dalam suatu kehidupan bermasyarakat. Jika bahasa santun tersebut digunakan dalam interaksi antarmanusia satu dengan yang lainnya dapat berjalan konsisten, maka akan tercipta suatu kondisi masyarakat yang damai, tenang dan harmonis. Untuk mewujudkan kondisi masyarakat tersebut, maka salah satu faktor yang sangat menentukan dalam proses pelestarian dan pewarisan budaya berbahasa santun di masa depan terletak pada generasi muda saat ini.

Kesantunan selalu di pandang sebagai sebuah fenomena yang berkaitan antara hubungan bahasa dengan realitas sosial. Dalam komunikasi, kesantunan

merupakan aspek penting dalam kehidupan untuk menciptakan komunikasi yang baik di antara penutur dan mitra tutur. Pemakaian bahasa secara santun, kurang mendapat perhatian. Oleh karena itu, sangat wajar jika kita sering menemukan pemakaian bahasa yang benar tata bahasanya, tetapi nilai rasa yang terkandung didalamnya kurang santun.

Kaitan hubungan bahasa dengan realitas sosial dalam pembelajaran tercermin pula pada hubungan guru dan siswa dalam menggunakan bahasa. Pada hakikatnya, tujuan percakapan antara guru dan siswa dikelas adalah memberi informasi guna mencapai tujuan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut.

Bagian yang terdapat dalam sosial dan kebudayaan adalah ruang lingkup sekolah. Sekolah merupakan sebagian kecil yang terdapat di dalam social dan kebudayaan yang melatar belakangi populasi sekolah tersebut. Masalah yang dapat terjadi di sekolah ketika terdapat orang yang berbeda kebudayaan dengan kebanyakan orang di sekolah tersebut. perbedaan itu dapat menimbulkan masalah mengenai penggunaan kesantunan berbahasa. Oleh karena itu sangat penting dalam lingkup sekolah terdapat aturan tertulis maupun tak tertulis mengenai penggunaan kesantunan berbahasa.

Lingkungan sekolah adalah lingkungan pendidikan, hal ini secara tidak langsung akan mempengaruhi dalam bertindak tutur sebagai pelajar tatanan berbahasa dalam bertindak tutur harus dijaga dengan baik, untuk menghormati norma-norma yang ada dilingkungan pendidikan, sikap dalam memilih bahasa dalam bertindak tutur akan menunjukan rasa hormat terhadap lawan tutur yaitu

guru. Kesantunan terkait dengan upaya menjaga butir-butir dan kondisi kontrak percakapan yang telah disepakati, sementara ketidaksantunan terjadi jika butir-butir kondisi tersebut dilanggar. Bahasa yang digunakan oleh guru di setiap jenjang pendidikan berbeda-beda sesuai dengan perkembangan peserta didiknya.

Komunikasi yang baik dapat terjadi bila antara penutur dan mitra tutur menggunakan bahasa yang baik atau dengan kita lain menggunakan bahasa yang santun. Kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari masih banyak yang kurang memperhatikan kesantunan berbahasa, disadari atau tidak terkadang kita sendiri termasuk didalamnya. Di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan sekolah terkadang masih ditemukan penggunaan bahasa yang kurang santun tersebut dapat menyebabkan kerugian bagi orang lain.

Pendidikan berbahasa santun di sekolah bukan sekedar proses belajar mengajar tentang bahasa santun, tetapi upaya memahami, menghayati, dan melaksanakan nilai-nilai kesantunan dalam kehidupan. Pendidikan berbahasa santun bukan hanya mengarahkan atau menyentuh ranah kognitif, tetapi juga membina ranah afektif dan psikomotorik secara keseluruhan. Proses tersebut melibatkan unsur emosi, penalaran, dan keterampilan secara serentak dalam suatu komunikasi edukatif sehingga tujuan pendidikan umum dapat tercapai. Dengan terwujudnya tujuan pendidikan umum tersebut, siswa-siswa tersebut dapat menggunakan bahasa santun ketika berkomunikasi baik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Jika siswa-siswa tersebut secara konsisten dan kontinu menggunakan bahasa santun, maka kondisi masyarakat

dan negara pada masa yang akan datang akan terwujud sebuah kondisi yang tenang, damai dan sentosa seperti yang diharapkan bersama.

Konsekuensi pembelajaran bahasa Indonesia lebih berorientasi pada praktik berbahasa dari pada teori pengetahuan bahasa. Hal itu dilakukan agar tujuan terampil berbahasa Indonesia di kalangan peserta didik dapat terwujud. Oleh karena itu, guru bahasa Indonesia harus bisa menjadi teladan atau figur pemakai bahasa Indonesia yang baik, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Paradigma pembelajaran bahasa Indonesia dapat dijadikan wahana penanaman karakter dan pekerti, terutama melalui penerapan etika pada masyarakat, serta memiliki peran sentral dalam pengembangan karakter dan pekerti bangsa. Pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan dapat membantu peserta didik mengenali diri dan lingkungannya, menerapkan dalam etik dan etika suatu kebiasaan masyarakatnya, sehingga mampu mengemukakan gagasan dan perasaan, turut berperan dalam masyarakat, dan dapat mengeksplorasi kemampuan dalam dirinya.

Beberapa sekolah yang letak geografisnya jauh dari perkotaan masih jarang ditemui siswa yang mempraktikkan penggunaan bahasa Indonesia di sekolah, keluarga, dan masyarakat, meskipun sudah ada beberapa sekolah yang menerapkannya. Pemahaman siswa terhadap kosakata bahasa Indonesia masih minim. Teladan dari guru untuk ditiru siswa masih kurang, khususnya keteladanan dalam tutur kata. Hal ini menyebabkan pembelajaran bahasa Indonesia belum memberi kontribusi yang berarti dalam perubahan pola tingkah laku negatif menjadi positif. Pembelajaran bahasa Indonesia belum sepenuhnya dikemas

dalam skenario yang mencerminkan penanaman pendidikan karakter dan pekerti bangsa. Hal ini dapat juga disebabkan oleh kurang santunnya guru bahasa Indonesia dalam menyampaikan materi pelajaran sehingga pendidikan karakter yang tersimpan dalam pelajaran bahasa Indonesia belum seutuhnya tertanam di hati peserta didik.

Jadi, kesantunan berbahasa Indonesia merupakan salah satu dari sekian banyak cara dalam mewujudkan penanaman pendidikan karakter. Oleh karena itu, guru bahasa Indonesia dituntut untuk bisa memberikan contoh kepada guru mata pelajaran lain pada umumnya dan kepada peserta didik pada khususnya dalam menggunakan bahasa yang santun, baik, dan benar. Kesantunan berbahasa dapat dilihat dari tatacara berkomunikasi, yaitu bagaimana guru memilih kata-kata yang akan digunakan dalam berkomunikasi dengan peserta didik.

Alasan peneliti mengambil judul tersebut karena tertarik meneliti penerapan kesantunan berbahasa di salah satu sekolah untuk mendapat gambaran sejauh mana kesantunan berbahasa diterapkan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia untuk mewujudkan tujuan pendidikan umum.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian berikut “Bagaimanakah kesantunan berbahasa guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Labuapi?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai dalam mendeskripsikan kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran SMP Negeri 2 Labuapi.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat teoritis**

Adapun manfaat teoretis tulisan ini diharapkan sebagai dukungan terhadap upaya-upaya penelitian kebahasaan seperti yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya serta diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya. Lebih luas lagi tulisan ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sarana informasi dan bahan perbandingan dalam usaha mempelajari dan memperkaya khazanah bahasa Indonesia, dan untuk menambah pengetahuan peneliti tentang bahasa Indonesia agar kedepannya lebih bisa menghargai bahasa kesantunan Indonesia tersebut, sebagai bahan rujukan untuk membantu mempermudah melakukan penelitian tentang ilmu pengetahuan, kekayaan pustaka di bidang linguistik, khususnya kajian pragmatik.berikutnya.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Manfaat penelitian bagi peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai wahana pembelajaran bagi peneliti dalam menerapkan teori dan metologi penelitian sebagai peneliti pemula.

2) Manfaat penelitian bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bentuk alternatif kesantunan bertutur yang dapat digunakan oleh guru membimbing siswa-siswanya.

3) Manfaat penelitian bagi siswa

Agar siswa memperbaiki atau menumbuhkan mental dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia yang baik di lingkungan sekolah.

4) Manfaat penelitian bagi peneliti berikutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji kesantunan berbahasa.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang berjudul tentang analisis kesantunan berbahasa pada guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Labuapi. Penelitian bidang pragmatik ini, khususnya bidang pragmatik ini sudah banyak oleh peneliti-peneliti terdahulu, dapat dijadikan sebagai objek penelitian yang dilakukan oleh berbagai pihak, khususnya pihak akademisi. Adapun isi penelitian ini tentu berbeda dengan penelitian lain dan memiliki keunikan tersendiri. Oleh karena itu, di dalam penelitian ini tidak menutup kemungkinan akan ditemukannya konsep-konsep baru yang bertujuan menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang kebahasaan, khususnya bidang pragmatik. Penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yang terkait dengan objek bahasa, khususnya yang menyangkut bidang pragmatik disajikan sebagai berikut.

Hasil penelitian Zahra (2015) "*Kesantunan Berbahasa dalam teks talk show "Indonesia lawyer club" dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa di SMA*". Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data penelitian berupa (1) hasil pengamatan tindak tutur direktif guru bahasa dalam pembelajaran, (2) hasil pengamatan berupa respon siswa atas tindak tutur direktif guru bahasa SMA dalam pembelajaran. Sumber data dalam penelitian ini yaitu tiga orang guru yang mengajar bahasa Indonesia di SMA dan siswa. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri,

sedangkan instrumen penelitian pendukung penelitian ini adalah blangko isian berupa format. Alat perekam yang berupa *Sony Digital Voice Recorder*, kamera digital, dan alat tulis untuk mendukung kelancaran proses penelitian yang dilakukan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah (1) observasi, (2) perekaman, dan (3) pencatatan.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang diteliti terletak pada sumber data dan instrumen. Relevansi penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dan data penelitian berupa tindak tutur.

Kedua penelitian yang dilakukan Febrina Riska Putri, dkk (2015) "*Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur Direktif Guru pada Pembelajaran Bahasa Indonesia SMA Negeri 15 Padang*". Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data penelitian berupa (1) hasil pengamatan tindak tutur direktif guru bahasa Indonesia SMA Negeri 15 Padang dalam pembelajaran, (2) hasil pengamatan berupa respon siswa atas tindak tutur direktif guru bahasa Indonesia SMA Negeri 15 Padang dalam pembelajaran.

Ketiga penelitian yang dilakukan Rachman "*Tindak Tutur dalam Proses Belajar-Mengajar pada Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Kelurahan Wapunto Kecamatan Duruka Kabupaten Muna: Kajian Pragmatik*" Penelitian ini tergolong penelitian lapangan dan metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik. Data dalam penelitian ini berupa tuturan guru dan peserta didik Taman Kanak-Kanak.

Sumber data dalam penelitian ini adalah guru dan peserta didik Taman Kanak-Kanak. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dengan menggunakan teknik rekam, simak libat bebas cakap, dan catat. Penelitian ini menggunakan metode analisis padan pragmatik dalam menganalisis data. Teknik analisis data dilakukan dengan tahapan transkripsi data, identifikasi data, klasifikasi data, interpretasi data, dan deskripsi data

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada data, sumber data, metode pengumpulan data. Relevansi penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan pragmatik, data dari kedua penelitian tersebut berupa tuturan.

Keempat penelitian yang dilakukan oleh Tri Rina dengan judul "*Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Dalam Berinteraksi Dengan Dosen Universitas Ahmad Dahlan: Analisis Pragmatik*". Adapun perbedaan antara peneliti dengan peneliti Tri rina yang membedakan adalah dari segi latar belakang, yang kedua dari segi rumusan masalah, yang ketiga yaitu dari segi metode penelitian, yang keempat dari segi alokasi tempat, yang dilakukan oleh peneliti di sekolah SMP Negeri 2 Labuapi sedangkan alokasi tempat yang dilakukan oleh peneliti Tri Rina yaitu di kampus Universitas Ahmad Dahlan. Sedangkan kesamaan dari kedua penelitian, penelitian dilakukan oleh Tri Rina yaitu sama-sama membahas tentang bidang Pragmatik, yang kedua sama-sama membahas tentang kesantunan berbahasa.

## **2.2 Kajian Teori**

### **2.2.1 Pragmatik**

Pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakaian bentuk (Yule, 2006:5). Ilmu ini mempelajari bagaimana penyampaian makna, tidak hanya tergantung pada pengetahuan linguistik dari pembicara dan pendengar, tapi juga dari konteks penuturan, pengetahuan tentang status para pihak yang terlibat dalam pembicaraan dan maksud tersirat dari pembicara. Adapun Kajian pragmatik dalam berbagai percakapan, 1). Tindak tutur, 2). Deiksis, 3). Peranggapan, 4). Implikatur percakapan dan 5). Prinsip kerja sama dalam pertuturan.

### **2.2.2 Kesantunan**

Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi persyaratan yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut “tatakrama”.

### **2.2.4 Kesantunan Berbahasa**

Kesantunan berbahasa adalah kesopanan dan kehalusan dalam menggunakan bahasa ketika berkomunikasi melalui lisan maupun tulisan. Bahasa yang digunakan penuh dengan adab tertib, sopan santun dan mengandung nilai-nilai hormat yang tinggi. Menurut Brown dan Levinson (Markhamah, 2011: 153), kesantunan berbahasa dimaknai sebagai usaha penutur untuk menjaga harga diri, atau wajah, penutur atau pendengar. Brown dan Lavinson (2013:2) mengartikan kesantunan sebagai melakukan tindakan yang mempertimbangkan perasaan

orang lain yang didalamnya memperhatikan *positif face* (muka positif) yaitu keinginan untuk diakui dan *negative face* (muka negatif) yaitu keinginan untuk tidak diganggu dan terbebas dari beban.

Norma-norma kesantunan menurut Fraser berdasarkan pada empat dimensi konvensional, institusional, situasional dan History. Kesantunan juga bukan ciri intrinsik dari bentuk linguistik tertentu atau pilihan verbal, 'kalimat tidak dengan sendirinya santun, atau tidak ada bahasa yang lebih atau kurang santun. Hanya penuturlah yang santun (Fraser dan Nolen dalam Eelen, 2010:14).

Menurut Rahardi (2005: 35) penelitian kesantunan mengkaji penggunaan bahasa (*language use*) dalam suatu masyarakat bahasa tertentu. Masyarakat tutur yang dimaksud adalah masyarakat dengan aneka latar belakang situasi sosial dan budaya yang mewadahnya. Adapun yang dikaji di dalam penelitian kesantunan adalah segi maksud dan fungsi tuturan. Fraser (dalam Rahardi, 2005: 38-40) menyebutkan bahwa sedikitnya terdapat empat pandangan yang dapat digunakan untuk mengkaji masalah kesantunan dalam bertutur.

1) Pandangan kesantunan yang berkaitan dengan norma-norma sosial (*the social-norm view*). Dalam pandangan ini, kesantunan dalam bertutur ditentukan berdasarkan norma-norma sosial dan kultural yang ada dan berlaku di dalam masyarakat bahasa itu. Santun dalam bertutur ini disejajarkan dengan etiket berbahasa (*language etiquette*).

2) Pandangan yang melihat kesantunan sebagai sebuah maksim percakapan (*conversational maxim*) dan sebagai sebuah upaya penyelamatan muka

(*facesaving*). Pandangan kesantunan sebagai maksim percakapan menganggap prinsip kesantunan (*politeness principle*) hanyalah sebagai pelengkap prinsip kerja sama (*cooperative principle*).

Kesantunan menurut Geoffrey leech (2010:56) menyebut dalam suatu interaksi. Dalam keantunan Geoffrey leech terdiri dari enam maksim yaitu:

1. Maksim kebijaksanaan (*tact Maxim*)

maksim kearifan selalu mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur.

Contohnya:

ibu : “ayo dimakan bakminya! Di dalam masih banyak kok”.

Rekan ibu : “wah segar sekali. Siapa yang memasak ini bu?”

Tuturan yang disampaikan dengan maksud agar sang tamu merasa bebas dan senang hati menikmati hidangan yang disajikan tanpa ada rasa perasaan tidak enak sekalipun.

2. Maksim kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Maksud maksim kedermawananyaitu agar peserta tutur dapat menghormati orang lain.

Contoh :

Kakak : “ Dik, indosiar filmnya bagus loh, sekarang!”

Adik : “Sebentar,mas. Saya hidupkan saluran listriknnya”

Tuturan yang disampaikan yaitu si adek menghormati kakanya dengan langsung menyalakan aliran listrik.

### 3. Maksim Pujian (*Approbation Maxim*)

Maksud dari maksim adalah agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak yang lain.

Contoh :

Tuturan Andi saat mendengar susi yang dapat yang dapat berbahasa jepang dan inggris.

“Susi memang tak hanya pandai berbahasa inggris tetapi juga pandai berbahasa jepang.”

Dari tuturan di atas sangat jelas bahwa andi memberikan pujian kepada susi yang dapat berbahasa inggris dan berbahasa jepang.

### 4. Maksim Kerendahan Hati (*Medosty maxsim*)

Maksud dari maksim diatas yaitu agar para peserta pertuturan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap diri sendiri.

Contoh :

“Kapan-kapan main pak kerumah saya,tetapi rumah saya jelek seperti gubuk”

Dari tuturan di atas

### 5. Maksim Permufakatan (*Agreement Maxim*)

Maksim permufakatan sering disebut dengan maksim kecocokan. Di dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur.

Contoh :

Irma : “Tasnya lucu sekali”

Ira : “iya tapi bentuknya tidak sesuai dengan motifnya”

Dari contoh diatas, Ira menerapkan maksim permufakatan karena ia tetap menyetujui pendapat Irma, namun dilanjutkan dengan pendapat sendiri yang bermaksud menyampaikan bahwa ia tidak setuju kalau ta situ lucu.

#### 6. Maksim Kesimpatisan (*Sympath Maxim*)

Dalam maksim kesimpatisan diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun.

Contoh :

Rahma : saya tidak bisa mengikuti seminar itu, uang saya hanya dapat membeli makanan selama tiga hari.

Eva : saya tahu bahwa kamu ingin sekali ikut, kamu bisa pakai uang saya dulu.

Contoh diatas menunjukkan eva memaksimalkan rasa simpatinya kepada rahma sebagai lawan tuturnya menyampaikan bahwa ia tidak dapat mengikuti seminar sebab uang yang ia miliki hanya untuk biaya makan. Eva dengan rasa simpati, ia memahami bahwa jika bukan alasan uang tentunya rahma dapat menghadiri seminar. Jadi, maksim kesimpatian terindikasi diterapkan oleh eva yang menawarkan bantuan kepada rahma agar tetap bisa hadir dalam seminar itu.

#### 2.2.5 Ciri Kesantunan Berbahasa

Sebagai alat komunikasi, bahasa itu terdiri dua aspek, yaitu aspek linguistik dan aspek nonlinguistik atau para linguistik. Kedua aspek ini “bekerja

sama” dalam membangun komunikasi bahasa. Dalam kaitannya dengan kesantunan berbahasa, kedua aspek ini menjadi ciri kesantunan berbahasa tersebut.

Menurut Chaer dan Agustina (1994:22) ciri kesantunan berbahasa meliputi aspek linguistik dan non linguistik atau para linguistik. Aspek linguistik mencakup tataran fonologis, morfologis, dan sintaksis, meliputi kualitas ujaran, yaitu pola ujaran seseorang, seperti *falsetto* (suara tinggi), *staccato* (suara terputus-putus), dan sebagainya, unsur supra segmental, yaitu tekanan (stress), nada (pitch), dan intonasi, jarak dan gerak gerik tubuh, seperti gerakan tangan, anggukan kepala dan sebagainya, rabaan yakni yang berkenaan dengan indra perasa (pada kulit).

Selain itu, Menurut Rahardi (2005:121), urutan tuturan juga menjadi sebagai ciri kesantunan linguistik tuturan. Urutan tuturan pada sebuah tuturan sangat berpengaruh besar terhadap tinggi-rendahnya peringkat kesantunan tuturan yang digunakan pada saat bertutur. Sebagai ilustrasi, dapat disampaikan bahwa dalam masyarakat tutur Jawa, seseorang akan mengetuk pintu dan mengatakan *kulonuwun* atau permisi terlebih dahulu pada saat bertemu, baru kemudian orang itu masuk dalam rumah dan duduk di kursi setelah dipersilahkan oleh tuan rumah. Urutan yang demikian sangat menentukan penilaian seseorang terhadap perilaku kesantunan orang tersebut.

### 2.2.6 Pelajaran dalam kesantunan

Pembelajaran adalah proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan, atau segala sesuatu mengenai mengajar (KBBI, 1990:13). Menurut Lindgren

dalam Soekamto (1997: 5) fokus sistem pendidikan mencakup tiga aspek, yaitu: (1) siswa, yang paling penting sebab tanpa siswa tidak akan ada proses pembelajaran, (2) pembelajaran yaitu apa yang dihayati siswa apabila mereka belajar, bukan apa yang harus dilakukan guru untuk mengajar tetapi apa yang akan dilakukan siswa untuk mempelajarinya, dan (3) situasi belajar, yaitu lingkungan tempat terjadinya proses pembelajaran yang mencakup semua faktor yang mempengaruhi siswa atau proses pembelajaran seperti guru, kelas dan interaksi di dalamnya, dan sebagainya.

### **2.2.7 Pendidikan berbahasa santun**

Fungsi interpersonal dan tekstual merupakan fungsi bahasa yang sangat penting dalam jagat berkomunikasi. Fungsi itu menandakan pentingnya hubungan social dalam berkomunikasi dan pentingnya memproduksi ujaran yang baik dan koheren dengan stuaasi dan kondisi yang dipacu oleh ujaran itu. Fungsi bahasa yang demikian mengemban dua prinsip dasar berbahasa, yaitu prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan. Ujaran yang koheren berhubungan dengan kaidah prinsip kerjasama sedangkan ujaran yang baik dan santun berhubungan dengan prinsip kesantunan (Prayitno, 2011:15).

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam berkomunikasi perlu memperhatikan prinsip kesantunan dalam berbahasa. Penggunaan kesantunan berbahasa dalam masyarakat secara konsisten akan menciptakan kondisi masyarakat yang damai, tentram dan sejahterah. Jika penggunaan kwsantunan berbahas bukanlah hal yang di prioritaskan dalam berkomunikasi maka akan tercipta kondisi masyarakat yang penuh dengan konflik.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Rancangan Penelitian**

Rancangan penelitian adalah pokok perencanaan yang bertujuan untuk membuat target yang hendak dicapai dalam penelitian secara keseluruhan berjalan dengan baik sesuai apa yang direncanakan atau dikehendaki sehingga proses dan tujuan dari penelitian tersebut dalam memecahkan masalah bisa berjalan dengan baik, jelas dan berstruktur. Pendekatan yang digunakan adalah metode kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan berdasarkan fakta yang ada sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang bisa dikatakan sifatnya seperti potret ataupun paparan seperti apa adanya (Sudaryanto, 1992:62).

Jenis penelitian kesantunan berbahasa Indonesia Guru dan Siswa dalam proses belajar mengajar merupakan salah satu penelitian dalam kajian pragmatik. Pemakaian bahasa dalam proses pembelajaran berlangsung di lingkungan sekolah dikatakan sebagai penggunaan kesantunan imperatif bahasa Indonesia sebagai suatu proses interaksi social sesuai dengan pandangan tersebut, penelitian ini tergolong jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana narasumber adalah sebagai instrument kunci, tehnik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat

induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugioyono, 2012:9).

### **3.2 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan SMP Negeri 2 Labuapi yang beralamat di Desa Perempuan Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat. SMP Negeri 2 Labuapi dipilih oleh peneliti untuk melakukan penelitian karena pada guru dan siswa tidak sepenuhnya menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan inilah yang menarik perhatian peneliti untuk meneliti sebuah kesantunan berbahasa yang digunakan guru dan siswa dalam pembelajaran.

### **3.3 Data dan Sumber Data**

#### **3.3.1 Data**

Data adalah hasil pengukuran yang bisa memberikan gambaran suatu keadaan atau memberikan suatu informasi (Soekanto, 2003: 66). Data penelitian ini adalah data kualitatif berupa data tentang tindak tutur yang dilakukan guru dan siswa dalam kelas yang dijadikan sebagai objek.

#### **3.3.2 Sumber data**

Sumber data adalah subjek dari mana tempat data diperoleh (Arikunto, 2003: 96). Berdasarkan pendapat tersebut, sumber data berarti dari mana data itu di peroleh.

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah guru dan siswa di SMP 2 Labuapi yang berjumlah 22 orang siswa dan 1 orang guru dalam satu kelas sehingga dapat menghasilkan sebuah data yang sesuai dengan fokus penelitian

tentang kesantunan berbahasa guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk menyimpulkan data, dalam hal ini adalah proses diperolehnya data dari sumber data, sumber data yang dimaksud berasal dari subjek penelitian (Subana dkk, 2005: 23). Sehubungan dengan teknik pengumpulan dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut.

#### **3.4.1 Metode Observasi**

Observasi adalah pengamatan terhadap tingkah laku pada suatu situasi tertentu (Subana dkk, 2005: 20). Pendapat lain mengemukakan bahwa observasi adalah alat untuk mengumpulkan data berupa tingkah laku tertentu (Mardalis, 2004: 19).

Proses observasi ini dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan kecakapan objek atau guru dan siswa yang menjadi sasaran peneliti dan kesantunan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Metode observasi yang dilakukan adalah ketika guru dan siswa melakukan tuturan selama belajar mengajar maka peneliti mengobservasi langsung bahasa yang digunakannya.

### **3.4.2 Metode Rekaman**

Metode rekam merupakan metode pengumpulan data dengan cara merekam langsung tindak percakapan antara penutur dan penyapa dengan media audio (alat rekam) (Arikunto, 2006: 123). Teknik rekaman ini digunakan untuk merekam komunikasi yang dilakukan oleh guru dan siswa, dalam hal ini kesantunan berbahasa Indonesia yang untuk selanjutnya hasil rekaman tersebut disalin dalam bentuk teks tertulis dengan media bahasa Indonesia. Yang direkam yaitu bentuk tuturan pada bahasa Indonesia. Karena adanya perekam maka informasi sedikitpun tidak pernah terlupakan karena adanya teknik perekam ini.

### **3.4.3 Metode Transkripsi**

Transkripsi data yang diperoleh dari informasi disalin dalam bentuk catatan atau rekaman. Isi data penyalinan teks dengan mengubah ejaannya kedalam ejaan lain untuk menunjukkan lafal bunyi unsur bahasa yang bersangkutan, yang dimana unsur-unsur bahasa itu dari bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu dan diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia.

### **3.4.4 Metode Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambaran, atau karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2007:82). Dokumentasi hanyalah nama lain dari analisis tulisan atau analisis terhadap visual dari suatu dokumen. Menurut Renier (dalam Gunawan, 2016:175), menjelaskan istilah dokundalam 3 pengertian (1) dalam arti luas, yaitu meliputi semua sumber, baik sumber tertulis maupun sumber lisan, (2) dalam arti sempit, yaitu meliputi semua sumber saja, dan (3) dalam arti spesifik, yaitu hanya

meliputi surat-surat resmi dan surat-surat Negara, seperti surat perjanjian, undang-undang, konsensus, hibah dan sebagainya. Dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yang digunakan untuk menganalisis terhadap isi visual dari suatu

### **3.5 Metode Analisis Data**

Analisis data hasil penelitian, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode menjelaskan gambaran manusia dalam latar belakang alamiahnya tentang bagaimana cara pola pikir, minat, hasrat, kemauan, keinginan, cita-cita dan kecenderungannya (Mahsun, 2007: 25). Dalam penelitian menggunakan analisis deskriptif yang bersifat eksploratif yaitu menggambarkan keadaan atau status fenomena. Dengan analisis deskriptif kualitatif ini peneliti ingin mengetahui kata sapaan dalam berkomunikasi atau tutur kata masyarakat bima.

Langkah-langkah metode analisis deskriptif kualitatif menurut Mahsun (2007:28) yaitu sebagai berikut.

1. Identifikasi

Pemaran kata-kata secara jelas dan terperinci terhadap data-data yang dikumpulkan dalam lingkungan sekolah.

2. Klasifikasi

Klasifikasi data yaitu data berupa kata-kata, kalimat dan tuturan percakapan guru dan siswa yang difokuskan percakapan tersebut berbentuk tuturan yang digunakan langsung dari guru dan siswa dalam kesantunan berberbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Labuapi.

### 3. Interpretasi

Interpretasi data yaitu data yang pilih kemudian di analisis dilanjutkan dengan menelaah data-data yang sudah dianalisis untuk memeriksa kesesuaiannya dengan rumusan masalah dalam penelitian tersebut tentang kesantunan berbahasa guru dan siswa.

### 4. Menyimpulkan

Tahap akhir dari analisis data penelitian ini adalah menarik kesimpulan terhadap hasil penelitian mengenai penggunaan kesantunan berbahasa guru dan siswa di Lingkungan SMP Negeri 2 Labuapi.

